

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang disampaikan kepada sang revolusioner Nabi Muhammad SAW. dan diriwayatkan secara mutawatir melalui malaikat Jibril, merupakan kitab suci yang sempurna dan paripurna yang mana terdiri dari 30 Juz, 144 surah, 6666 ayat, dan 333.671 huruf. Sebagaimana dalam bukunya Wahidi dan Wahyudi yang mengutip pandangan Subhi As-Shalih dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* dan Az-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan al-Qur'an*, ia memaknai bahwa Al-Qur'an ialah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat yang tersurat dalam mushaf dan disampaikan kepada kita secara konsisten melalui serangkaian transmisi yang terpercaya, yang apabila membacanya dinilai sebagai sebuah bentuk ibadah.¹

Al-Qur'an disebut kitab suci yang sempurna dan paripurna, dikarenakan Allah memberikan jaminan keautentikan, keakuratan, serta validitas pada kitab suci ini bersamaan dengan waktu diturunkan. Allah benar-benar menjamin akan selalu menjaga keaslian dan kemurniannya sepanjang masa dan tak lekang oleh zaman. Hal ini tentu berbeda dengan kitab suci lainnya yang telah mengalami kelapukan karena tersentuh oleh tangan-tangan manusia yang mengotak-atik isinya. Sejalan dengan apa yang dituliskan

¹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), 3.

Amaliyah, bahwa Allah senantiasa menjaga kesucian Al-Qur'an karena didalamnya memuat prinsip-prinsip hidup yang membimbing manusia agar berperilaku serta bertindak sesuai ketentuan syariat yang telah ditetapkan.² Apabila ada campur tangan orang lain, maka kevalidan esensi Al-Qur'an akan terganggu.

Adapun jaminan keautentikan Al-Qur'an tersebut termaktub dalam surah al-Hijr ayat 9, sebagaimana berikut.³

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr (15): 9).

Berdasarkan ayat di atas, terdapat indikasi bahwa Allah yang memberikan garansi berupa terjaganya keaslian Al-Qur'an, akan tetapi pada pengaplikasiannya pelaksanaan operasional yang konkret untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an harus ditindaklanjuti dan dilaksanakan oleh umat Islam selaku umat yang memiliki tanggung jawab tersebut. Sehingga, lahirah para penghafal Al-Qur'an baik dari kalangan anak kecil sampai orang tua. Maka, sudah dapat dipastikan bahwa keautentikan Al-Qur'an sungguh terjamin dan tidak perlu diragukan.

² Amaliyah Nur Hadika, “Peranan Pembina Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tilawah dan Tahfidzul Qur'an (PTQ) Taqwa Yayasan Masjid Taqwa Makassar.” (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2022), 1.

³ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani, Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an (Sukoharjo: PQS Publishing, 2021), 20.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahsin Sakho Muhammad bahwa Al-Qur'an telah terbukti keasliannya sepanjang sejarah dari generasi ke generasi. Salah satu bukti konkretnya ialah dengan tiadanya pengakuan serta tuntutan dari pihak manapun bahwa redaksi Al-Qur'an mengalami perubahan.⁴ Meskipun ditemukan banyak orang yang telah mencoba memalsukan Al-Qur'an pada zaman Rasulullah, namun usaha-usaha tersebut dapat digagalkan karena banyak yang menghafal Al-Qur'an.⁵

Karena itu, Allah memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, sebagaimana janjinya yaitu: “Siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada Hari Kiamat, yang cahayanya lebih baik daripada cahaya mentari yang menerpa rumah-rumah dunia. Andaikata hal itu terjadi pada kalian, bagaimana menurut kalian jika hal tersebut didapatkan oleh orang yang mengamalkan Al-Qur'an?” (H.R. Abu Daud).⁶

Dalam hadis lain juga disebutkan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik diantara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya,” (H.R. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah).⁷

⁴ Muhammad Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2018), 56.

⁵ Mazidatul Ilmia, “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 17.

⁶ An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2022), 13.

⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2018), 22.

Dari hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara bagi seorang Muslim untuk menjadi yang terbaik adalah dengan mempelajari dan mengajar Al-Qur'an. Serta, menjaga keberadaan dan keaslian Al-Qur'an dengan menghafal dan menerapkan isinya. Oleh karena itu, orang-orang yang mampu menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya, memahami esensi isinya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari ia sangatlah beruntung.

Hafidzul Qur'an ialah sebutan bagi mereka yang telah menyempurnakan hafalan Al-Qur'an yang dari sebutan itu menuntut adanya pemeliharaan secara kontinyu agar apa yang dihafal senantiasa terpatir dalam memori dan tidak terlupa sepanjang masa melalui serangkaian cara yang dilakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.⁸

Maka, seorang *hafidzul qur'an* yang baik adalah mereka yang tidak hanya mengingat ayat-ayatnya dengan baik, tetapi juga bisa memperbaiki dan meningkatkan hafalan mereka dengan terus konsisten agar hafalannya mencapai taraf berkualitas. Kualitas hafalan yang dimaksud merujuk pada kemampuan untuk mengingat dan mengulangi dengan tepat isi teks Al-Qur'an tanpa kesalahan, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteksnya. Jadi, tidak hanya berorientasi pada target jumlah juz yang akan dihafal atau kuantitas hafalan, melainkan juga perlu untuk terus memperbaiki dari segi kualitas hafalan.

⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murojaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 17.

Hafalan Al-Qur'an dinilai berkualitas jikalau dalam membacanya, si pembaca memperhatikan kaidah atau indikator tertentu, seperti kelancaran, tajwid, tartil, dan *fashahah*.⁹ Sehingga, apabila cara pelafalan Al-Qur'annya masih tersendat-sendat, cara membacanya tidak lancar karena hafalannya tidak kuat dalam memori ingatannya, serta tidak sesuai dengan kaidah tajwid, maka akan mengurangi kualitas hafalan itu sendiri.

Berdasarkan fakta yang ada di Indonesia, para penghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut *huffadz* terus bertambah secara signifikan. Sebagaimana yang dilansir oleh Jawa pos yang dikutip oleh Niswa Nilam dalam skripsinya, bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2020 ialah sebanyak tiga puluh ribu.¹⁰ Dan pada tahun 2023, jumlahnya diperkirakan meningkat karena banyaknya *hafidz* yang telah diwisuda. Hal ini tidak menutupi fakta, bahwa memang para *huffadz* di beberapa kota atau kabupaten mendapatkan dana intensif dari kepala daerah setempat. Selain itu, banyaknya pesantren-pesantren di Indonesia yang mulai menggalakkan program Tahfidz dengan berbagai teknik dan metode, sering diadakannya *musabaqoh li hifdzil Qur'an* di berbagai tempat, pemberian beasiswa bagi *huffadz*, dihadiahi umrah, serta dukungan-dukungan lainnya yang mana dapat peneliti simpulkan bahwa penghafal Al-Qur'an di tanah air ini benar-benar

⁹ Khusnul Khotimah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, 2023), 3.

¹⁰ Niswa Nilam Conita Fadel, "Pelaksanaan Metode Jarimatika Qur'an Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Klompangan Ajung Jember Tahun 2023" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023), 2.

didukung penuh, sehingga secara eksistensi mereka dapat meningkat cukup pesat.

Memang sudah tidak perlu terkejut dengan begitu banyaknya instansi pendidikan yang menerapkan program *tahfidz*. Baik pendidikan formal maupun non formal semua memiliki tujuan yang sama yaitu menghafalkan Al-Qur'an meskipun dengan formula yang berbeda-beda. Ada yang menargetkan hafalan kilat namun kurang memperhatikan kualitas hafalan, adapula yang konsentrasi pada keduanya yaitu kuantitas, baru kualitas. Ataupun sebaliknya. Maka, upaya menjaga keaslian Al-Qur'an secara kuantitas dengan menambah hafalan baru harus diiringi dengan memperbaiki kualitas yaitu memperhatikan kelancaran membaca *bil-ghaib* hingga *mutqin* sehingga upaya yang demikian memang sudah sepatutnya diprioritaskan.

Seringkali kita sebagai individu memiliki stigma bahwa menghafal Al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memang *basic* di Tahfidzul Qur'an seperti lembaga/pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an. Menurut mayoritas orang tentu merupakan sebuah kemustahilan dan hal yang nihil jikalau seseorang yang sibuk kuliah, bekerja, atau sudah berkeluarga mampu menghafal Qur'an sebagaimana orang-orang yang belajar di lembaga Tahfidzul Qur'an.¹¹

Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya (*Jihada*) merupakan organisasi yang para anggotanya tidak lain ialah para penghafal Al-Qur'an wanita dari latar belakang alumni pesantren tahfidz maupun yang bukan santri. *Jihada* ini

¹¹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 41.

bertempat di Kabupaten Sumenep yang terfokus pada empat kecamatan. Kecamatan Gapura, Kecamatan Batuputih, Kecamatan Batang-Batang, dan Kecamatan Dungkek. Hal ini dikarenakan anggota *Jihada* berasal dari daerah tersebut.¹²

Terlepas dari identitasnya, *Jihada* merupakan organisasi pionir tempat dimana para penghafal Al-Qur'an wanita berkonsentrasi pada kualitas hafalannya yang sebelumnya mereka pegang dan khatamkan, baik sewaktu di pondok pesantren ataupun hafalan yang memang mereka rakit sedikit demi sedikit melalui jalan otodidak, disamping itu mereka memperhatikan pula pada segi kuantitas hafalan karena setelah menggenggam tiga puluh juz atau beberapa juz, mereka ingin hafalan tersebut tidak terlepas dan terus bertambah agar purna tugas sebagai penyandang hafidzul qur'an. Adapun sistem menghafal Al-Qur'an di *Jihada* tidak lain untuk memperkuat hafalan yang dikemas menjadi beberapa program berskala. Kemudian, dari program itu *Jihada* melaksanakan kegiatan rutin semacam kompolan atau arisan. Bedanya, agenda rutin di *Jihada* dilakukan dengan membaca Al-Qur'an *bil ghaib* atau tanpa melihat Al-Qur'an dengan beberapa metode. Dan diakhiri dengan memakan jamuan sebagai berkah untuk mempererat silaturahmi.¹³

Bu Kunti selaku pimpinan *Jihada* mengatakan bahwa tujuan awal didirikannya *Jihada* ialah untuk mewadahi wanita penghafal Al-Qur'an yang sudah *boyong* dari pondok pesantren namun memiliki keinginan yang kuat untuk menjaga dan menambah hafalannya. Dan seiring waktu, anggota *Jihada*

¹² Kunti Imaniyah, Pelopor dan Pembina *Jihada*, *Wawancara Langsung* (11 April 2023).

¹³ Rumah Ruqayyah, Anggota *Jihada*, *Observasi Langsung* (28 Mei 2023).

berkembang dan terus bertambah meskipun bukan dari *background* pesantren,¹⁴

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai pelaksanaan kegiatan rutin *Jihada* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada kalangan wanita di Kabupaten Sumenep yang mencakup Kecamatan Gapura, Kecamatan Batang-Batang, Kecamatan Dungkek, dan Kecamatan Batuputih. Kemudian, peneliti juga ingin meneliti mengenai gambaran keberhasilan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di *Jihada* tersebut. Selain itu, peneliti ingin menguraikan hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rutin tersebut guna meningkatkan kualitas hafalan. Sehingga, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pelaksanaan Kegiatan Rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian yang telah dideskripsikan di atas, selaku pemegang kendali dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menetapkan fokus penelitian, agar peneliti lebih terarah dalam memilah

¹⁴ Kunti Imaniyah, Pelopor dan Pembina Jihada, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023).

dan memilih data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak diperlukan. Maka, fokus penelitian yang telah terkonsep yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pemberian fokus penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat peneliti uraikan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Kaitannya dengan output dari penelitian ini diarahkan agar memberikan manfaat yang signifikan, maka penelitian ini sudah pasti sangat bermanfaat dalam lingkungan *jam’iyyah hafidzah se-timur daya*, khususnya dalam rangka peningkatan kualitas hafalan pada kalangan wanita dan evaluasi pelaksanaan kegiatan rutin di *Jihada* kedepannya. Sehingga, adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik dalam konteks praktis (sosial) maupun teoritis (ilmiah), dengan perincian sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Pimpinan *Jihada (Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya)
 - 1) Dapat dijadikan sebagai informasi, acuan, serta pertimbangan bagi pimpinan *Jihada (Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam melaksanakan program kegiatan rutin sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep.
 - 2) Dapat dijadikan petunjuk atau panduan untuk mengukur dan mengetahui gambaran keberhasilan mengenai pelaksanaan

kegiatan rutin *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita.

- 3) Dapat ditemukan hal-hal yang perlu dievaluasi terhadap apa yang perlu dibenahi dan apa yang harus dipertahankan.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk terus mempertahankan eksistensi *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
- 5) Dapat menjadi sarana untuk mengenalkan *Jihada* kepada masyarakat luas.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti akan merasakan manfaat berupa peningkatan keluasan ilmu, pemahaman yang mendalam sebagai akibat dari keterlibatan secara langsung sehingga menambah pengalaman yang didapatkan mengenai pelaksanaan kegiatan rutin untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an lebih-lebih di organisasi masyarakat yang terdiri dari sekumpulan wanita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada dasarnya, penelitian ini boleh dibaca oleh siapapun. Namun, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti lain apabila ingin dijadikan sebagai tambahan referensi atau sumber pustaka dalam melakukan penelitian dengan konteks yang sama yaitu pelaksanaan program kegiatan dalam

organisasi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

2. Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti

Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan cakrawala berpikir serta wawasan ilmiah peneliti yang notabeneanya berstatus sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti perkembangan kegiatan ke-PAI-an, terutama dalam pelaksanaan program kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang ada di luar lembaga pendidikan seperti masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran peneliti untuk kepentingan pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Peneliti berharap, output penelitian ini akan berguna bagi mahasiswa/I IAIN Madura sebagai tambahan referensi dalam mengerjakan atau menyelesaikan penelitian-penelitian dengan konteks penelitian yang sama.

3. Bagi Pemustaka Perpustakaan IAIN Madura

Sebagai tambahan koleksi referensi di perpustakaan, juga sebagai pendukung referensi atau tambahan materi dalam menunjang proses belajar mahasiswa/I di lingkungan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah diartikan sebagai suatu kalimat yang menjelaskan makna atau keterangan mengenai suatu konsep atau kata kunci yang terdapat dalam penelitian, baik dalam penelitian ini maupun yang ada dalam judul yang diangkat oleh peneliti agar pembaca dapat mengerti dan memiliki kesamaan penafsiran mengenai istilah-istilah sesuai dengan yang akan diuraikan oleh peneliti secara definitif, sehingga meminimalisir risiko kesalahan interpretasi pembaca dalam memahami tujuan penelitian. Untuk itu, istilah-istilah yang peneliti ambil dalam penelitian ini akan peneliti jabarkan guna mendapatkan pemahaman yang sempurna terkait esensi yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Adapun istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Kegiatan Rutinan *Jihada* (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya)

Kegiatan rutinan *Jihada* merupakan kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an *bil-ghaib* yang dilaksanakan oleh sekumpulan para *hafidzah* se-Timur Daya Sumenep (Kecamatan Gapura, Kecamatan Batuputih, Kecamatan Batang-Batang, dan Kecamatan Dungkek) secara bersama-sama dengan sistem dan metode tertentu serta di-*design* menjadi program *online* dan *offline*, baik harian, setengah bulanan, satu bulanan, dan tahunan yang tempatnya bergiliran di rumah anggota *Jihada* sesuai undian, atau dapat dilaksanakan pula pada 60 titik majelis di daerah Kabupaten Sumenep pada saat khatmil Qur'an dan di Situbondo pada saat pengukuhan hafalan.

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an adalah penanda utama atau tolak ukur yang menjadi penentu terhadap baik atau buruknya, berbobot atau tidaknya, atau mutqin tidaknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan. Dengan kata lain, orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang berkualitas maka orang tersebut dalam membaca ayat yang dihafal, ia akan mampu mengingatnya dengan sempurna, melafalkannya dengan lancar, dan mengaplikasikan kaidah-kaidah tajwid tanpa kesalahan.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa maksud dari pelaksanaan kegiatan rutin *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan harian, bulanan, dan tahunan secara rutin dengan melibatkan *hafidzah se-timur daya* yang mencakup Kecamatan Gapura, Kecamatan Batuputih, Kecamatan Batang-Batang, dan Kecamatan Dungkek. Adapun kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan anggota *Jihada*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai bahan analisis dan pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maka, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai

penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya supaya penulis dapat menentukan posisi penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sehingga peneliti mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kajian Terdahulu Pertama, skripsi yang ditulis oleh Amaliyah Nur Hadika dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul skripsi “Peranan Pembina Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tilawah Dan Tahfidzul Quran Taqwa (PTQ) Yayasan Masjid Taqwa Makassar” Tahun 2022. Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan psikologi kognitif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hafalan. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat peneliti simpulkan bahwa : Santri PTQ Taqwa Yayasan Masjid Taqwa Makassar memiliki beragam kualitas hafalan Al-Qur’an. Ada yang mahir dalam tajwid tetapi belum lancar dalam menghafal, ada yang lancar dalam hafalan dan bacaan sesuai tajwid, dan ada yang sudah lancar dalam keduanya. Peranan pembina tahfidz sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an mereka dengan memberikan motivasi, membimbing melalui program tahsin, memperbaiki kesalahan bacaan, dan mengarahkan mereka untuk terus mengulang hafalan. Faktor pendukung mereka meliputi kemampuan awal, fokus, suasana hati yang baik, motivasi dari orang tua, dan penghargaan

dari yayasan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas, sulit konsentrasi, kurangnya motivasi dari orang tua, dan pengaruh teman yang buruk.¹⁵

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, sama-sama membahas tentang kualitas hafalan Al-Qur'an pada variabel Y. *Kedua*, salah satu fokus penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat proses berlangsungnya variabel X kepada variabel Y. *Ketiga*, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif. *Keempat*, teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, Variabel X pada penelitian terdahulu ialah peranan pembina *tahfidz*, sedangkan penelitian yang sekarang menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan rutin *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* sebagai sebab dari timbulnya kualitas hafalan Al-Qur'an. *Kedua*, Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan psikologi kognitif. Sedangkan, pada penelitian yang sekarang peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Bedanya ialah pada

¹⁵ Amaliyah Nur Hadika, "Peranan Pembina Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tilawah dan Tahfidzul Qur'an (PTQ) Taqwa Yayasan Masjid Taqwa Makassar." (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2022).

penelitian terdahulu “kualitatif” termasuk pada jenis penelitian sedangkan pada disiplin teori peneliti “kualitatif” termasuk pada pendekatan penelitian, dan jenis penelitian yang sekarang ialah deskriptif. Selain itu, “psikologi kognitif” disebutkan oleh peneliti terdahulu sebagai pendekatan penelitian, sedangkan dalam penelitian sekarang pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. *Ketiga*, teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu ditambah dengan tes hafalan. *Keempat*, Subjek dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu yang menjadi subjek penelitian ialah santri dengan lokasi penelitian Pondok Pesantren Tilawah Dan Tahfidzul Quran Taqwa (PTQ) Yayasan Masjid Taqwa Makassar. Sedangkan pada penelitian yang sekarang subjek penelitian ialah wanita dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sumenep.

2. Kajian Terdahulu Kedua, skripsi yang ditulis oleh Kholifatul Munawaroh dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan judul skripsi “Penerapan Metode *Wahdah* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Program Tahfidz Qur’an MTsN 6 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022” Tahun 2022. Pada penelitian terdahulu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan hal berikut: (1) Metode *wahdah* digunakan dengan cara mengulang-ulang menghafal satu ayat sebanyak 10 kali, 20 kali, atau lebih untuk mencapai hafalan yang baik. Guru menilai bacaan peserta saat hafalan berdasarkan

tajwid, kefasihan, dan kelancaran saat setoran kepada guru. Sebagian besar peserta mendapat predikat baik dalam hal tersebut. (2) Kegiatan hafalan Al-Qur'an membutuhkan dukungan seperti meja, rak Al-Qur'an, dan bacaan sesuai tajwid. (3) Penghambat dalam proses hafalan termasuk lupa karena malas murojaah, menghafal ayat terlalu panjang, dan kurangnya sarana prasarana untuk program *tahfidz*.¹⁶

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, sama-sama membahas tentang kualitas hafalan Al-Qur'an pada variabel Y. *Kedua*, salah satu fokus penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat proses berlangsungnya variabel X kepada variabel Y. *Ketiga*, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. *Keempat*, teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, Variabel X pada penelitian terdahulu ialah penerapan pembina *tahfidz*, sedangkan penelitian yang sekarang menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan rutin *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* sebagai sebab dari timbulnya kualitas hafalan Al-Qur'an. *Kedua*, subjek dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu

¹⁶ Kholifatul Munawaroh, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Program Tahfidz Qur'an MTsN 6 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

yang menjadi subjek penelitian ialah peserta didik pada program *tahfidz qur'an* tahun pelajaran 2021/2022 dengan lokasi penelitian di MTsN 6 Jember. Sedangkan pada penelitian yang sekarang subjek penelitian ialah wanita anggota *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sumenep.

3. Kajian Terdahulu Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan judul skripsi “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023” Tahun 2023. Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Guru di SDIT Nur Hidayah Surakarta berusaha meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas VI dengan melakukan beberapa langkah. Pertama, mereka memperbaiki tajwid dan fasahah saat tilawati dan murajaah. Kedua, mereka melancarkan hafalan melalui berbagai kegiatan seperti murajaah, setoran hafalan, majlis pagi *one day one ayat*, dan ekstrakurikuler *tahfiz*. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas VI juga diperhatikan. Faktor internal yang mendukung mencakup motivasi guru dan sarana yang memadai, sementara hambatannya meliputi kurangnya konsentrasi dan rasa malas siswa. Faktor eksternal yang mendukung adalah kerjasama antara guru dan orang tua,

sementara hambatannya adalah siswa yang tidak mengulang hafalan Al-Qur'an di rumah.¹⁷

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, sama-sama membahas tentang kualitas hafalan Al-Qur'an pada variabel Y. *Kedua*, salah satu fokus penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat proses berlangsungnya variabel X kepada variabel Y. *Ketiga*, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif. *Keempat*, teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan: *Pertama*, Variabel X pada penelitian terdahulu ialah Upaya Guru, sedangkan penelitian yang sekarang lebih menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan rutin *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Kedua*, Pada penelitian terdahulu tidak menyebutkan pendekatan penelitian yang digunakan melainkan menyandingkan diksi "kualitatif" setelah diksi "deskriptif" pada jenis penelitian. *Ketiga*, subjek dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas VI tahun ajaran 2022/2023 dengan lokasi penelitian di SDIT Nur Hidayah

¹⁷ Khusnul Khotimah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, 2023).

Surakarta. Sedangkan pada penelitian yang sekarang subjek penelitian ialah wanita anggota *Jihada (Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya)* dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sumenep.